

Pelibatan Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan Perundungan melalui Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5–6 Tahun.

Putri Ratih Puspitasari¹, Akhmad Subkhi Ramdhani², Mia Fajarini³

¹²³**Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta**

Corresponding authors email: putri.ratih.puspitasari@gmail.com

Abstrak:

Perilaku agresif pada anak usia dini merupakan salah satu permasalahan dalam perkembangan sosial-emosional yang perlu memperoleh perhatian dari berbagai lingkungan tempat anak berinteraksi. Perilaku seperti merebut mainan, mendorong, mengejek, dan konflik antarteman dapat menjadi embrio perilaku perundungan apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelibatan tokoh masyarakat dalam meminimalisir perilaku perundungan pada anak usia 5–6 tahun melalui pengembangan kecerdasan interpersonal di BKB PAUD Mekar Sari Jakarta Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 12 anak usia 5–6 tahun kelompok B, kepala sekolah, guru, serta tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak melalui pengawasan, teguran edukatif, mediasi konflik, dan keteladanan perilaku prososial. Pelibatan tokoh masyarakat juga diwujudkan melalui kesepakatan bersama antara sekolah dan lingkungan warga yang membentuk “pagar sosial” dalam mencegah perilaku agresif anak. Konsistensi pesan yang diberikan sekolah dan masyarakat membantu anak mengembangkan empati, kemampuan berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara nirkekerasan. Berdasarkan hasil penelitian, pelibatan tokoh masyarakat dalam konteks BKB PAUD Mekar Sari menunjukkan peran dalam mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5–6 tahun serta upaya meminimalkan perilaku agresif. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dapat menjadi salah satu bentuk dukungan lingkungan pendidikan dalam membangun interaksi sosial yang positif pada anak, khususnya dalam konteks penelitian di BKB PAUD Mekar Sari.

Keywords: tokoh masyarakat, perundungan, kecerdasan interpersonal, anak usia dini, PAUD

Abstract:

Aggressive behavior in early childhood is a social-emotional developmental issue that requires attention from the various environments in which children interact. Behaviors such as taking toys, pushing, teasing, and peer conflicts may become early manifestations of bullying when children do not receive appropriate guidance. This study aimed to describe the involvement of community leaders in minimizing bullying behavior among children aged 5–6 years through the development of interpersonal intelligence at BKB PAUD Mekar Sari, East Jakarta. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The participants consisted of 12 children aged 5–6 years in Group B, the principal, teachers, and community leaders. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis

involved data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that community leaders contributed to creating a social environment that supported children's interpersonal intelligence through supervision, educational reprimands, conflict mediation, and prosocial modeling. Community involvement was also realized through agreements between the school and local residents, creating a "social fence" to prevent children's aggressive behavior. Consistent messages delivered by the school and community supported children's development of empathy, sharing, cooperation, and nonviolent conflict resolution. Based on the research findings, the involvement of community leaders in the context of BKB PAUD Mekar Sari plays a role in supporting the development of interpersonal intelligence among children aged 5–6 years, as well as efforts to minimize aggressive behavior. These findings indicate that community involvement can serve as a form of educational environmental support in fostering positive social interactions among children, particularly within the context of the study conducted at BKB PAUD Mekar Sari.

Kata kunci: *community leaders, bullying, interpersonal intelligence, early childhood, early childhood education*

PENDAHULUAN

Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Pada tahap ini, anak mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih kompleks, tetapi kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara positif masih terus berkembang. (Dini, 2024) Keterbatasan dalam mengendalikan emosi dan memahami perspektif teman sebaya dapat memicu konflik sosial, seperti perselisihan, perilaku agresif, maupun tindakan perundungan sederhana dalam lingkungan bermain dan pembelajaran. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan interpersonal anak tidak hanya bergantung pada stimulasi pembelajaran di lembaga PAUD, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan sosial yang konsisten, termasuk keterlibatan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki potensi untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, menanamkan nilai-nilai kepedulian dan penghargaan terhadap sesama, serta mendukung pembentukan pola interaksi sosial yang positif pada anak usia dini.

Dalam interaksi sehari-hari di lingkungan PAUD, anak usia 5–6 tahun dapat menunjukkan berbagai bentuk konflik dengan teman sebaya, seperti merebut mainan, mendorong, mengejek, menangis, dan berteriak. Perilaku tersebut tidak selalu dapat dikategorikan sebagai perundungan karena konflik dan perilaku agresif pada anak usia dini perlu dipahami berdasarkan konteks, frekuensi, intensitas, tujuan perilaku, serta relasi antara anak yang terlibat. (Ortega-ruiz et al., 2023) menjelaskan bahwa agresi pada pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bullying pada anak usia sekolah, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam mengidentifikasi dan mengategorikan perilaku tersebut. Meskipun demikian, penelitian mengenai bullying pada anak prasekolah menunjukkan bahwa perilaku perundungan dapat mulai muncul pada tahap usia dini, terutama dalam bentuk agresi fisik dan dinamika hubungan teman sebaya. (Mariam & Prihandoko, 2025)

Dalam penelitian ini, istilah indikasi awal perilaku perundungan digunakan untuk menggambarkan munculnya bentuk-bentuk perilaku agresif atau tindakan yang merugikan teman sebaya yang memiliki karakteristik menyerupai perundungan, tetapi belum dapat disamakan sepenuhnya dengan bullying sebagaimana yang

umum ditemukan pada anak usia sekolah. Batasan ini penting karena anak usia 5–6 tahun masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga perilaku seperti merebut mainan, mendorong, memukul, mengejek, berteriak, atau mengucilkan teman dapat muncul sebagai bagian dari proses interaksi dan penyelesaian konflik antaranak.

Dalam konteks penelitian di BKB PAUD Mekar Sari, indikasi awal perilaku perundungan diamati melalui bentuk perilaku agresif fisik, verbal, dan relasional, serta memperhatikan frekuensi kemunculan, kecenderungan pengulangan, konteks kejadian, respons anak yang menjadi sasaran, dan pola hubungan antarteman. Perilaku yang terjadi secara spontan, bersifat timbal balik, dan dapat diselesaikan melalui pendampingan tidak secara langsung dikategorikan sebagai perundungan. Sebaliknya, perilaku yang menunjukkan kecenderungan berulang, menimbulkan ketidaknyamanan atau kerugian pada teman, serta memperlihatkan pola dominasi atau pengucilan menjadi perhatian dalam mengidentifikasi indikasi awal perilaku perundungan. Berdasarkan penelitian . (Asnia & Muthohar, 2024) menunjukkan bahwa dampak interaksi sosial terhadap perilaku agresif di RA Miftahul Akhlaqiyah sebanyak 44% meliputi memukul, menendang, dan berteriak sebagai akibat dari interaksi sosial teman sebaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak sangat terpengaruh perilaku agresif temannya

Pembedaan ini sejalan dengan kajian mengenai agresi dan viktimisasi pada pendidikan anak usia dini yang menunjukkan bahwa perilaku agresif pada masa prasekolah perlu dipahami berdasarkan karakteristik perkembangan anak dan tidak secara otomatis disamakan dengan bullying pada anak usia sekolah. Penelitian (Zhou et al., 2024) juga menunjukkan bahwa perilaku bullying dalam bentuk agresi fisik dapat ditemukan pada konteks anak prasekolah. Dengan demikian, istilah “indikasi awal perilaku perundungan” dalam penelitian ini merujuk pada tanda-tanda awal pola perilaku agresif dan viktimisasi teman sebaya yang ditemukan dalam konteks BKB PAUD Mekar Sari dan menjadi dasar bagi pentingnya pendampingan untuk membangun interaksi sosial yang positif.

BKB PAUD Mekar Sari berada dalam lingkungan permukiman yang relatif padat dan berdekatan dengan kawasan aktivitas industri. Kondisi lingkungan tersebut menjadikan interaksi anak tidak hanya berlangsung dalam keluarga dan satuan PAUD, tetapi juga bersinggungan dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan sosial merupakan salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku perundungan karena keterlibatan anak dalam perundungan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual, tetapi juga berhubungan dengan faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Perspektif ekologis memandang bahwa upaya pencegahan perundungan perlu mempertimbangkan keterkaitan berbagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan dan perilaku anak, termasuk hubungan antara keluarga, sekolah, dan komunitas (Mahendra, 2023).

Pentingnya keterhubungan, dukungan, dan kohesi sosial dalam keluarga serta komunitas sebagai bagian dari upaya mengurangi keterlibatan anak dalam perilaku perundungan. (Tengah, 2025) Dengan demikian, upaya meminimalisir perundungan pada anak usia dini tidak hanya memerlukan keterlibatan pendidik dan orang tua, tetapi juga dukungan lingkungan masyarakat yang mampu menciptakan interaksi sosial yang aman, positif, dan mendukung perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, tokoh masyarakat memiliki posisi yang potensial untuk mendukung terbentuknya norma sosial yang positif, memberikan keteladanan dalam berinteraksi, memperkuat komunikasi antarwarga, serta

mendorong terciptanya lingkungan yang ramah dan aman bagi anak. Oleh karena itu, lingkungan sosial di sekitar BKB PAUD Mekar Sari menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pelibatan tokoh masyarakat dalam meminimalisir perundungan sekaligus mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5–6 tahun.

Pencegahan perilaku agresif pada anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan dan konsistensi pesan sosial dari berbagai lingkungan tempat anak berinteraksi, termasuk keluarga dan masyarakat. Pemikiran tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi dinamis antara anak dan berbagai sistem lingkungan sosialnya. (Triatna, 2025). Dalam konteks ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, serta perilaku sosial anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai positif. Internalisasi nilai toleransi tidak berlangsung secara terpisah dalam satu lingkungan, melainkan dipengaruhi oleh kesinambungan pengalaman dan pesan sosial yang diterima anak dari berbagai pihak. (Ekaningtyas, 2020)

Oleh karena itu, keterlibatan tokoh masyarakat dalam upaya meminimalisir perilaku perundungan perlu didasarkan pada kerangka teoretis yang menjelaskan mekanisme pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan bagian integral dari strategi pencegahan perilaku agresif dan pengembangan hubungan sosial yang positif pada anak usia dini.

Keterlibatan tokoh masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung perkembangan dan perlindungan anak usia dini. Sebagai figur yang dekat dengan kehidupan masyarakat, Ketua RT dapat berperan dalam memberikan keteladanan, mendorong interaksi sosial yang positif, serta mendukung penyelesaian konflik antaranak secara edukatif. Pendekatan ekologis dalam pencegahan perundungan menekankan pentingnya keterlibatan berbagai lingkungan sosial anak, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Penelitian mengenai pencegahan viktimisasi teman sebaya juga menunjukkan pentingnya dukungan dari berbagai orang dewasa dalam jaringan sosial anak. Dengan demikian, partisipasi masyarakat yang dibahas oleh (Bungsu, 2019) dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pembahasan mengenai kontribusi tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman, membangun nilai toleransi, dan meminimalisir perilaku agresif pada anak usia 5–6 tahun. (Leadbeater & Hoglund, 2006)

Dalam konteks penelitian ini, konsep scaffolding prososial digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menjelaskan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dalam mengembangkan respons prososial. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian contoh perilaku yang tepat, pengawasan terhadap interaksi anak, pemberian arahan ketika terjadi konflik, serta membantu anak memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Konsep ini memiliki dasar dalam penelitian mengenai scaffolding orang dewasa terhadap respons prososial anak (Rahma et al., 2025). Dalam konteks komunitas, keterlibatan figur sosial di lingkungan anak dapat dipandang sebagai bagian dari lingkungan sosial yang menyediakan pengalaman dan dukungan bagi perkembangan perilaku prososial.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bentuk kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner, yaitu kemampuan individu untuk memahami maksud, motivasi, perasaan, dan perspektif orang lain serta membangun hubungan sosial secara efektif. Pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal tercermin melalui kemampuan mengenali dan merespons perasaan orang lain, menunjukkan empati, berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan dalam interaksi sosial. (Wee & Kim, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Sejalan dengan itu, perkembangan kompetensi sosial anak melibatkan kemampuan mengambil perspektif orang lain, memecahkan masalah sosial, mengatur emosi, berkomunikasi, dan menunjukkan empati (Junge et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, kecerdasan interpersonal anak usia 5–6 tahun dioperasionalkan melalui beberapa indikator menurut (Fauziaturromah & Listiana, 2023) yaitu (1) kemampuan memahami dan merespons perasaan teman, (2) menunjukkan empati melalui perilaku membantu dan peduli, (3) kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, (4) kemampuan bekerja sama, berbagi, dan bergiliran dalam kegiatan kelompok, serta (5) kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dengan bimbingan orang dewasa apabila diperlukan. Indikator tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengamati perkembangan kecerdasan interpersonal anak dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam membangun hubungan yang saling menghargai dan meminimalisir perilaku perundungan di lingkungan sosialnya. (Fteiha & Awwad, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pelibatan tokoh masyarakat dalam meminimalisir perundungan pada anak usia 5–6 tahun melalui pengembangan kecerdasan interpersonal di lingkungan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk pelibatan tokoh masyarakat, strategi pendampingan yang dilakukan, serta kontribusinya dalam mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal dan meminimalisir perilaku agresif pada anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini berupaya memahami pengalaman, praktik, dan dinamika pelibatan tokoh masyarakat dalam konteks kehidupan sosial anak. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) Bagaimana bentuk pelibatan tokoh masyarakat dalam meminimalisir perundungan pada anak usia 5–6 tahun? (2) Bagaimana strategi pendampingan yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mendukung interaksi sosial dan pengembangan kecerdasan interpersonal anak? (3) Bagaimana kontribusi pelibatan tokoh masyarakat terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5–6 tahun? dan (4) Bagaimana pelibatan tokoh masyarakat dilakukan dalam upaya meminimalisir perilaku agresif dan membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan anak? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi landasan dalam menggali fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai keterlibatan tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial anak dan hubungan antara lingkungan sekolah dengan lingkungan masyarakat. (Ismawati, 2024). Studi kasus dipilih karena fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Kasus dalam penelitian ini bukan

hanya perilaku anak secara individual, tetapi merupakan proses sinergi antara sekolah dan lingkungan masyarakat dalam membangun sistem sosial y Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pelibatan tokoh masyarakat dalam meminimalisir perundungan pada anak usia 5–6 tahun, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan pengembangan kecerdasan interpersonal anak. Fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan tempat anak berinteraksi, termasuk hubungan antara anak, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu kasus yang dibatasi oleh konteks, tempat, dan aktivitas tertentu. Menurut (Approaches, 2026), studi kasus sesuai digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu tampak secara jelas. Sejalan dengan itu, (Athfal, 2025) memandang studi kasus sebagai pendekatan untuk memahami kekhasan dan kompleksitas suatu kasus dalam konteks alaminya. Dalam penelitian ini, kasus dibatasi pada praktik pelibatan tokoh masyarakat dalam pendampingan dan pencegahan perilaku perundungan pada anak usia 5–6 tahun di BKB PAUD Mekar Sari atau lingkungan penelitian.

Batasan kasus mencakup bentuk keterlibatan tokoh masyarakat, strategi pendampingan yang dilakukan, interaksi dengan anak dan pihak sekolah, serta praktik penguatan kecerdasan interpersonal anak melalui kegiatan sosial dan pendampingan. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil kepada seluruh satuan PAUD, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pelibatan tokoh masyarakat dalam konteks kasus yang diteliti. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan praktik pelibatan masyarakat dan interaksi sosial anak.ang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Penelitian dilaksanakan di **BKB PAUD Mekar Sari**, Jl. Krt. Radjiman, Kampung Rawa Badung, Kelurahan Jatinegara, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, meliputi observasi awal, pengumpulan data, hingga proses triangulasi data. Subjek penelitian terdiri atas **12 anak usia 5–6 tahun kelompok B**, kepala sekolah, guru kelas, dan tokoh masyarakat. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan dan kehidupan sosial anak.(Poltak & Widjaja, 2024)

Informan penelitian meliputi satu kepala sekolah, 2 guru kelompok B, dan 1 tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang dipilih memiliki posisi sebagai Ketua RT yang berperan dalam interaksi sosial, pengawasan lingkungan, pendampingan, atau penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan anak. Kepala sekolah dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan lingkungan pendidikan. Guru kelompok B dipilih karena berinteraksi langsung dengan anak dan memiliki pengalaman dalam mengamati perkembangan perilaku sosial serta hubungan antaranak. Sementara itu, tokoh masyarakat dipilih karena memiliki keterlibatan atau pengetahuan mengenai kegiatan pendampingan, pencegahan perundungan, dan pembinaan hubungan sosial anak di lingkungan masyarakat. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh informasi yang beragam dan mendalam melalui perspektif pihak-pihak yang terlibat langsung dalam konteks kasus penelitian.

Data diperoleh melalui:

1. **Observasi partisipatif**, untuk mengamati interaksi anak dan bentuk perilaku prososial maupun agresif.
2. **Wawancara mendalam**, terutama kepada kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat.
3. **Dokumentasi**, berupa RPPH, tata tertib kelas, kesepakatan sekolah dengan orang tua/warga, serta dokumentasi kegiatan.

Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. (Syahrizal & Jailani, 2023)

PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Perilaku Sosial Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap anak kelompok B, ditemukan beberapa bentuk perilaku agresif dalam interaksi antaranak, seperti merebut mainan, mendorong, memukul, berteriak, dan menunjukkan penolakan ketika keinginan tidak terpenuhi. Perilaku tersebut terutama muncul dalam situasi konflik atau perbedaan kepentingan ketika anak bermain bersama teman. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak tidak muncul secara terpisah dari konteks interaksi sosial, tetapi berkaitan dengan proses perkembangan kemampuan anak dalam mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun yang kemampuan regulasi emosi masih berkembang. Piaget menjelaskan bahwa pada tahap praoperasional anak masih memiliki keterbatasan dalam melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga pada kondisi tertentu anak cenderung lebih berorientasi pada keinginan dan sudut pandangnya sendiri.

Namun demikian, karakteristik egosentris tersebut tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab munculnya perilaku agresif karena perilaku anak juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial, kemampuan mengelola emosi, pola interaksi dengan teman sebaya, serta dukungan lingkungan di sekitarnya. Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian (Elihami & Ekawati, 2020) yang menunjukkan adanya perilaku agresif dalam interaksi anak, terutama ketika anak menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus melihat perilaku agresif dalam konteks pengembangan kecerdasan interpersonal serta keterlibatan lingkungan masyarakat dalam memberikan pendampingan terhadap anak.

Dengan demikian, perilaku seperti mendorong, memukul, merebut mainan, atau berteriak dalam penelitian ini perlu dipahami terlebih dahulu sebagai perilaku agresif dan tidak secara otomatis dikategorikan sebagai perundungan (bullying), karena perundungan memiliki karakteristik yang lebih spesifik, antara lain adanya tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan disertai ketimpangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa upaya meminimalisir perilaku agresif tidak hanya dilakukan melalui pembinaan di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui keterlibatan tokoh

masyarakat dalam memberikan keteladanan, pengawasan, teguran edukatif, dan mediasi ketika terjadi konflik antaranak.

Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan anak memperoleh contoh mengenai cara berinteraksi, menghargai orang lain, mengendalikan respons ketika menghadapi konflik, dan menyelesaikan permasalahan secara lebih konstruktif. Konsistensi nilai antara sekolah dan masyarakat menjadi penting karena anak memperoleh pesan sosial dari berbagai lingkungan kehidupannya. Ketika nilai menghargai teman, bekerja sama, meminta maaf, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan konflik secara damai diterapkan secara konsisten, anak memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan perilaku interpersonal yang lebih positif.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena anak tidak selalu mampu memahami dampak tindakannya terhadap perasaan teman. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal menjadi bagian penting dari strategi pencegahan perilaku agresif. Konsistensi Nilai antara Sekolah dan Masyarakat. Temuan utama lainnya adalah pentingnya konsistensi pesan moral. Guru mengajarkan anak untuk tidak menggunakan kekerasan dan mengembangkan empati di sekolah. Tokoh masyarakat kemudian memperkuat pesan yang sama ketika anak berada di lingkungan permukiman. (Mcmullen et al., 2026) Kondisi munculnya perilaku agresif dalam interaksi antaranak menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal sebagai bagian dari kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Dalam penelitian ini, kecerdasan interpersonal diamati melalui beberapa perilaku yang tampak dalam interaksi sehari-hari, yaitu kemampuan berbagi dengan teman, menunggu giliran, memahami perasaan orang lain, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, berkomunikasi secara tepat, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik tanpa menggunakan tindakan agresif. Berdasarkan hasil observasi terhadap 12 anak kelompok B, sebelum pendampingan masih ditemukan anak yang cenderung mempertahankan keinginannya, sulit menunggu giliran, mengambil barang atau mainan yang sedang digunakan teman, serta memberikan respons verbal maupun fisik ketika terjadi perbedaan keinginan.

Setelah dilakukan pendampingan melalui keteladanan, pengawasan, teguran edukatif, pembiasaan, dan mediasi yang dilakukan secara konsisten oleh lingkungan sekolah dan masyarakat, sebanyak 8 dari 12 anak menunjukkan perkembangan dalam beberapa indikator kecerdasan interpersonal. Perkembangan tersebut terlihat dari kesediaan anak untuk berbagi dan menunggu giliran, mulai mampu meminta maaf setelah melakukan kesalahan, menunjukkan perhatian terhadap perasaan teman, serta berupaya menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi tanpa menggunakan tindakan fisik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya diarahkan untuk meminimalisir munculnya perilaku agresif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal secara langsung dalam kehidupan sosialnya.

Kemampuan berbagi dan menunggu giliran menunjukkan adanya perkembangan dalam mempertimbangkan kepentingan orang lain, sedangkan kemampuan memahami perasaan teman, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik menunjukkan proses berkembangnya empati, komunikasi sosial, dan kemampuan membangun hubungan yang lebih positif. Dengan demikian, pengembangan

kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari berkurangnya perilaku agresif, tetapi juga dari munculnya perilaku sosial alternatif yang lebih adaptif dalam interaksi anak dengan teman sebaya. Temuan pada 8 dari 12 anak tersebut memperlihatkan bahwa konsistensi pendampingan antara sekolah dan lingkungan masyarakat memberikan pengalaman sosial yang mendukung anak untuk belajar memahami orang lain, mengendalikan respons dalam situasi konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih positif. Namun demikian, temuan ini dipahami sebagai gambaran perkembangan berdasarkan hasil observasi penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara kuantitatif. (Aprilyani et al., n.d.)

2. Peran Tokoh Masyarakat dalam Pengawasan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat, khususnya Ketua RT, memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku sosial anak dalam lingkungan masyarakat. Pada kondisi awal, sebagian anak masih menunjukkan perilaku yang kurang mendukung interaksi sosial positif, seperti kesulitan berbagi, belum mampu menunggu giliran, kurang mampu meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta cenderung menyelesaikan konflik melalui respons verbal atau tindakan yang kurang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal anak tidak hanya memerlukan stimulasi dalam lingkungan sekolah, tetapi juga membutuhkan konsistensi pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebelum terdapat kerja sama dengan sekolah, warga cenderung menganggap pertengkaran antaranak sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi tersebut disebut dalam penelitian sebagai pembiaran permisif. (Fadlillah & Fauziah, 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum dan sesudah pendampingan, terdapat perubahan pada 8 dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian. Perubahan tersebut terutama terlihat pada kemampuan anak untuk berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, berkomunikasi dengan teman, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan lingkungan sosial di sekitar anak dapat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan keterampilan interpersonal. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak berarti bahwa seluruh aspek kecerdasan interpersonal anak telah berkembang secara optimal. Empat anak lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih konsisten, sehingga hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai adanya kecenderungan perubahan perilaku sosial pada sebagian besar subjek, bukan sebagai perubahan yang bersifat menyeluruh pada seluruh anak. (Pujileksono et al., 2022)

Pelibatan Tokoh Masyarakat sebagai Ekosistem Perlindungan Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat dapat menjadi bagian penting dalam ekosistem pendidikan anak usia dini. Pendidikan sosial anak tidak berhenti ketika anak keluar dari gerbang sekolah. Interaksi anak di lingkungan masyarakat juga memberikan pengalaman yang dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai yang diperoleh di sekolah. (Ramdhani, 2013) Perubahan tersebut berkaitan dengan keterlibatan Ketua RT dalam memberikan pengawasan dan penguatan terhadap perilaku sosial anak.

Pada tahap awal, penyelesaian konflik antaranak cenderung dilakukan secara spontan oleh lingkungan sekitar dan belum selalu disertai dengan arahan yang konsisten. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dipahami sebagai pembiaran permisif, yaitu keadaan ketika perilaku sosial anak yang kurang sesuai diketahui oleh lingkungan, tetapi tidak segera diberikan batasan, teguran edukatif, atau

arahan yang membantu anak memahami konsekuensi perilakunya. Dengan demikian, istilah pembiaran permisif dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan label negatif kepada masyarakat, melainkan untuk menggambarkan pola respons lingkungan terhadap perilaku anak yang ditemukan selama proses observasi. (Ardoin & Bowers, 2020)

Proses tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua RT sebagai informan penelitian. Wawancara ketua RT, 24 April 2026,

“Semenjak ada kesepakatan dengan sekolah, warga di sini sudah tidak cuek lagi. Kalau sore hari saya lihat ada anak PAUD main fisik atau saling ejek di gang, langsung saya lera. Saya tegur baik-baik dan saya minta mereka bersalaman. Kami sadar, lingkungan ini adalah sekolah kedua bagi mereka”. Dengan demikian, kesepakatan yang dimaksud merupakan kesepakatan praktis mengenai pola pendampingan dan respons orang dewasa terhadap perilaku sosial anak, bukan sekadar pernyataan persetujuan secara formal.

Temuan mengenai perubahan pada 8 dari 12 anak juga memperlihatkan bahwa pengawasan tokoh masyarakat memiliki keterkaitan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan memahami situasi sosial, merespons orang lain secara tepat, bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, dan membangun hubungan sosial yang positif. Ketika orang dewasa di lingkungan anak memberikan respons yang konsisten terhadap perilaku sosial, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengenai aturan interaksi, memahami dampak perilakunya terhadap orang lain, serta mempraktikkan bentuk komunikasi yang lebih sesuai.

Dengan demikian, perubahan perilaku pada 8 dari 12 anak dapat dipahami sebagai salah satu indikator bahwa lingkungan sosial yang memberikan pengawasan dan pendampingan secara konsisten dapat mendukung proses pembelajaran interpersonal anak. Peran Ketua RT dalam konteks penelitian ini bukan sebagai pengganti peran guru atau orang tua, tetapi sebagai bagian dari lingkungan sosial yang memperkuat pembiasaan perilaku positif. Konsistensi pesan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memungkinkan anak menerima pengalaman sosial yang relatif selaras, sehingga keterampilan berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik dapat lebih sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tokoh Masyarakat sebagai Teladan Perilaku Prososial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal anak tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang mengelilingi anak. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dipahami melalui konsep ekosistem perlindungan anak, yaitu suatu lingkungan sosial yang melibatkan berbagai pihak di sekitar anak untuk menciptakan kondisi yang aman, memberikan pengawasan, mencegah terjadinya perilaku yang merugikan anak, serta memberikan respons yang tepat ketika muncul permasalahan sosial. Ekosistem tersebut tidak berarti bahwa setiap pihak memiliki tugas yang sama, tetapi menunjukkan adanya pembagian peran dan keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan dan perlindungan anak.

Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut terlihat melalui keterlibatan Ketua RT dalam pengawasan kehidupan sosial anak di lingkungan tempat tinggal. Guru memiliki posisi utama dalam memberikan stimulasi pendidikan dan pembiasaan

perilaku sosial melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran utama dalam pengasuhan dan pembentukan kebiasaan anak di lingkungan keluarga. Kontribusi spesifik tokoh masyarakat terletak pada kemampuannya menjembatani pengawasan sosial di lingkungan tempat anak berinteraksi sehari-hari. Ketua RT memiliki kedekatan dengan lingkungan tempat tinggal anak dan dapat mengetahui dinamika interaksi sosial yang tidak selalu teramati oleh guru maupun orang tua. Peran tersebut diwujudkan melalui pengawasan, pemberian teguran edukatif, komunikasi dengan keluarga, serta upaya mendorong penyelesaian konflik anak secara lebih konstruktif. (Abdelkader et al., 2026)



Gambar 1. Ketua RT meleraikan anak yang saling mengejek

Dengan demikian, posisi tokoh masyarakat dalam penelitian ini bukan sebagai pengganti guru atau orang tua, melainkan sebagai penguat lingkungan sosial di luar sekolah dan keluarga. Ketika terjadi konflik antaranak di lingkungan masyarakat, misalnya, guru tidak selalu berada di lokasi kejadian dan orang tua tidak selalu menyaksikan secara langsung interaksi anak dengan teman sebaya. Pada kondisi tersebut, tokoh masyarakat dapat berperan sebagai pihak yang memberikan respons awal, mengarahkan perilaku anak, dan menghubungkan persoalan tersebut dengan orang tua atau pihak lain yang relevan. Peran ini menjadi penting karena pembelajaran sosial anak berlangsung melalui pengalaman langsung dan membutuhkan respons lingkungan yang konsisten.



Gambar 2. Ketua RT menyampaikan saat main trampolene tidak saling dorong dan antri.

Dokumentasi penelitian menunjukkan keterlibatan Ketua RT dalam kegiatan bermain bersama peserta didik serta pemberian edukasi dan keteladanan tanpa kekerasan kepada anak. Dengan demikian, tokoh masyarakat menjalankan fungsi

sebagai model sosial yang memperkuat nilai-nilai yang sebelumnya diberikan guru. (Sakti et al., 2022) Hal yang membedakan kontribusi tokoh masyarakat dengan guru dan orang tua terletak pada posisi sosial dan ruang intervensinya. Guru terutama berperan dalam konteks pendidikan yang terstruktur, orang tua berperan dalam pengasuhan yang berlangsung secara intensif di keluarga, sedangkan tokoh masyarakat berperan dalam membangun norma dan pengawasan sosial di lingkungan tempat anak hidup dan berinteraksi dengan teman sebaya. Ketua RT, misalnya, dapat membantu memastikan bahwa nilai berbagi, saling menghargai, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik secara damai tidak berhenti sebagai materi pembelajaran di sekolah, tetapi juga memperoleh penguatan dalam kehidupan sosial anak.

Berdasarkan temuan tersebut, keterlibatan tokoh masyarakat dapat dipandang sebagai salah satu komponen pendukung dalam ekosistem perlindungan anak, khususnya pada aspek pencegahan dan respons terhadap permasalahan interaksi sosial anak. Namun, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa perubahan perilaku anak semata-mata disebabkan oleh keterlibatan Ketua RT. Perubahan pada 8 dari 12 anak menunjukkan adanya perubahan yang diamati setelah pendampingan, tetapi perkembangan perilaku anak juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan. Oleh karena itu, kontribusi tokoh masyarakat lebih tepat dipahami sebagai penguatan lingkungan sosial yang melengkapi peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

4. Teguran Edukatif dan Mediasi Konflik

Kontribusi tokoh masyarakat dalam pendampingan anak dapat dipahami melalui perspektif sosial-kultural, khususnya konsep scaffolding yang berkaitan dengan Zone of Proximal Development (ZPD). Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan kemampuan anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan individu yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih berkembang. Bantuan yang diberikan oleh orang dewasa atau individu yang lebih kompeten memungkinkan anak melakukan suatu aktivitas yang sebelumnya belum mampu dilakukan secara mandiri. Dalam konteks ini, scaffolding bukan sekadar pemberian bantuan, tetapi merupakan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan secara bertahap dapat dikurangi ketika anak mulai mampu mengendalikan perilakunya secara mandiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh masyarakat, khususnya Ketua RT dan figur masyarakat yang terlibat dalam kehidupan anak, memberikan dukungan melalui keteladanan, pengawasan, teguran edukatif, pemberian arahan, serta mediasi ketika terjadi konflik antaranak. Bentuk dukungan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami konsekuensi perilakunya dan belajar menggunakan cara yang lebih tepat dalam berinteraksi dengan teman. Misalnya, ketika terjadi konflik, anak tidak hanya ditegur karena melakukan perilaku agresif, tetapi diarahkan untuk memahami situasi, menyampaikan keinginan secara lebih tepat, meminta maaf, dan kembali berinteraksi dengan teman. Pola pendampingan tersebut menunjukkan adanya bantuan sosial yang diberikan kepada anak ketika anak belum sepenuhnya mampu mengelola situasi sosial secara mandiri. (Asnia & Muthohar, 2024).

Dalam catatan observasi saat berkunjung ke sekolah Ketua RT memberikan arahan menggunakan bahasa yang sangat sederhana, hangat, namun tegas untuk menanamkan nilai-nilai anti-kekerasan. Beliau menyampaikan:

"Anak-anak Bapak yang pintar, tadi Bapak lihat mainnya sudah akur semua. Ingat ya, tetangga itu seperti keluarga. Kalau nanti sore main sepeda atau lari-larian di gang rumah, tidak boleh ada yang dorong-dorongan atau saling ejek. Kalau ada yang nakal, nanti Bapak RT tegur dan suruh pelukan. Tapi kalau mainnya rukun, pintar antre, dan mau berbagi, Bapak kasih jempol!"



Gambar 3. Ketua RT memberikan arahan dan penguatan sikap prososial dengan memberikan apresiasi verbal berupa jempol

Interpretasi tersebut semakin relevan dengan temuan lapangan bahwa dari 12 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 8 anak menunjukkan perubahan pada indikator kecerdasan interpersonal setelah memperoleh pendampingan. Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan anak untuk berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, berkomunikasi dengan teman, serta mengurangi respons agresif ketika menghadapi konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial memberikan ruang bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan interpersonal dalam situasi nyata. Dengan demikian, tindakan tokoh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengawasan terhadap perilaku anak, tetapi juga menjadi pengalaman sosial yang membantu anak belajar mengembangkan strategi interaksi yang lebih adaptif.

Pendekatan tersebut berbeda dengan hukuman yang berorientasi pada rasa takut. Teguran edukatif lebih diarahkan pada proses pembelajaran sosial sehingga anak memahami alasan mengapa perilaku tertentu tidak boleh dilakukan. Dalam perspektif pengembangan kecerdasan interpersonal, proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami perasaan orang lain dan mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. (Jafaar Marzuki et al., 2019) Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa proses pengembangan kecerdasan interpersonal tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di sekolah. Lingkungan masyarakat menjadi ruang sosial yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi, menyelesaikan konflik,

memahami aturan sosial, dan belajar mempertimbangkan perasaan orang lain. Tokoh masyarakat memiliki posisi strategis karena berada dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan dapat memberikan respons langsung terhadap perilaku yang muncul di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, keterlibatan tokoh masyarakat dapat dipandang sebagai bagian dari lingkungan sosial yang mendukung perkembangan keterampilan interpersonal anak.

Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pemahaman bahwa pendampingan anak melalui lingkungan sosial perlu dilakukan secara konsisten dan tidak berhenti pada pemberian teguran terhadap perilaku yang dianggap kurang sesuai. Dukungan yang diberikan perlu mengandung unsur keteladanan, arahan, dialog, mediasi, dan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku sosial yang lebih adaptif. Dalam perspektif sosial-kultural, proses tersebut dapat menjadi bentuk scaffolding yang membantu anak mengembangkan kemampuan interpersonal melalui interaksi sosial yang nyata. Temuan 8 dari 12 anak yang menunjukkan perubahan memberikan indikasi empiris mengenai adanya perkembangan perilaku interpersonal setelah proses pendampingan, meskipun penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal antara tindakan tokoh masyarakat dan perubahan tersebut.

5. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Sebagai Dasar Strategi Pencegahan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan yang melibatkan guru dan tokoh masyarakat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui pengalaman sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kecerdasan interpersonal tidak dipahami hanya sebagai kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi ditunjukkan melalui beberapa perilaku yang dapat diamati, yaitu kemampuan berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, membantu teman, bekerja sama, berkomunikasi secara positif, serta mengendalikan respons ketika menghadapi konflik dengan teman. Indikator tersebut menjadi dasar dalam mengamati perubahan perilaku anak selama proses pendampingan.

Hasil pengamatan terhadap 12 anak kelompok B menunjukkan bahwa 8 anak mulai memperlihatkan perubahan perilaku interpersonal setelah mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan. Perubahan tersebut terutama terlihat pada kemampuan berbagi dan menunggu giliran, kesediaan membantu teman, kemampuan meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta kecenderungan menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi daripada respons agresif. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan pada perilaku sosial yang diamati, tetapi tidak dimaksudkan sebagai bukti bahwa seluruh aspek kecerdasan interpersonal anak telah meningkat secara menyeluruh. Empat anak lainnya belum menunjukkan perubahan yang konsisten pada seluruh indikator sehingga perkembangan interpersonal masih memerlukan pendampingan secara berkelanjutan.

Perubahan tersebut diamati melalui perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan kemunculan perilaku yang menjadi indikator kecerdasan interpersonal sebelum, selama, dan setelah kegiatan pendampingan. Dengan demikian, perubahan tidak hanya didasarkan pada pernyataan guru atau tokoh masyarakat, tetapi pada perilaku sosial yang muncul dalam situasi interaksi anak. Pendekatan ini penting karena kecerdasan interpersonal pada anak usia dini lebih tepat dipahami melalui perilaku nyata dalam hubungan dengan teman dan orang dewasa dibandingkan hanya melalui

penilaian verbal.(Ulfah et al., 2025) Ketika terjadi konflik, guru membantu anak mengenali emosi, memahami perasaan teman, dan menggunakan komunikasi asertif. Anak juga dibiasakan berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik tanpa tindakan fisik.

Dalam konteks penelitian ini, istilah pendampingan digunakan untuk menggambarkan proses keterlibatan guru dan tokoh masyarakat dalam memberikan contoh, arahan, penguatan, teguran edukatif, serta kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku sosial yang positif. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah intervensi karena penelitian ini tidak menggunakan desain eksperimen yang memungkinkan peneliti menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, perubahan perilaku anak dipahami sebagai temuan yang muncul selama proses pendampingan, bukan sebagai bukti kausal bahwa pendampingan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Strategi tersebut kemudian diperkuat oleh masyarakat. Dengan adanya pesan yang konsisten antara sekolah dan lingkungan tempat tinggal, anak mendapatkan pengalaman sosial yang relatif sama dalam dua lingkungan tersebut.(Rachman, 2018)

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif sosial-kultural yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan kemampuan anak. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten, kemudian secara bertahap mengembangkan kemampuan tersebut melalui pengalaman sosialnya sendiri. Dalam konteks penelitian ini, guru dan tokoh masyarakat berperan sebagai orang dewasa yang memberikan contoh perilaku, arahan, penguatan, dan dukungan ketika anak menghadapi situasi sosial. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bagaimana berbagi, bergiliran, meminta maaf, membantu teman, dan menyelesaikan konflik secara lebih adaptif.(Park, 2024)

Peran guru terlihat terutama dalam memberikan stimulasi pedagogis secara terencana melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Guru mengarahkan anak untuk mengikuti aturan bermain, memberikan kesempatan untuk bekerja sama, mengingatkan anak ketika terjadi konflik, serta memberikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku sosial yang positif. Sementara itu, tokoh masyarakat memberikan penguatan dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas melalui keteladanan, pengawasan, komunikasi dengan anak, teguran yang bersifat edukatif, dan upaya membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif. Perbedaan peran tersebut menunjukkan bahwa pengembangan perilaku interpersonal anak tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga membutuhkan konsistensi pesan sosial di lingkungan tempat anak berinteraksi.

Keterlibatan tokoh masyarakat menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. Dalam banyak konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi perkembangan interpersonal lebih sering ditempatkan sebagai tanggung jawab guru dan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat juga dapat menjadi ruang pendukung bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial. Tokoh masyarakat tidak menggantikan peran guru maupun orang tua, tetapi memperluas lingkungan sosial yang memberikan penguatan terhadap perilaku positif anak. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya melihat keterlibatan tokoh masyarakat sebagai bagian dari ekosistem sosial yang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Temuan bahwa 8 dari 12 anak menunjukkan perubahan juga perlu dipahami secara hati-hati. Perubahan pada sebagian besar anak menunjukkan adanya

kecenderungan positif selama proses pendampingan, tetapi belum menunjukkan pola perubahan yang seragam pada seluruh anak. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena perkembangan sosial anak berlangsung secara individual. Anak memiliki pengalaman keluarga, pola komunikasi, karakteristik temperamen, pengalaman bersama teman sebaya, serta tingkat kematangan sosial yang berbeda. (Murray, 2021). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembimbingan emosi di sekolah dan keteladanan dari masyarakat saling melengkapi. Guru memberikan stimulasi pedagogis, sedangkan tokoh masyarakat memperkuat internalisasi nilai melalui kehidupan sosial sehari-hari.

Hasil penelitian ini sekaligus memperlihatkan keterbatasan pendekatan pendampingan. Strategi yang dilakukan belum dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang membentuk perilaku interpersonal anak. Lingkungan keluarga, pola asuh, kualitas hubungan dengan teman sebaya, pengalaman sosial sebelumnya, serta karakteristik individual anak perlu dipertimbangkan dalam memahami perubahan perilaku. Anak yang memperoleh penguatan yang konsisten di sekolah dan masyarakat tetapi menghadapi pola interaksi yang berbeda di lingkungan keluarga, misalnya, dapat menunjukkan respons perkembangan yang berbeda dibandingkan anak yang memperoleh pesan sosial yang relatif konsisten pada berbagai lingkungan.

Dari perspektif tersebut, hubungan antara guru, tokoh masyarakat, keluarga, dan lingkungan teman sebaya menjadi penting. Penguatan kecerdasan interpersonal akan lebih bermakna apabila pesan mengenai kerja sama, empati, penghargaan terhadap orang lain, penyelesaian konflik, dan penghormatan terhadap perbedaan diberikan secara konsisten. Guru memberikan stimulasi pedagogis melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan tokoh masyarakat memperluas penguatan nilai tersebut dalam lingkungan sosial anak. Namun, keterlibatan keluarga tetap diperlukan agar pembiasaan tidak berhenti pada lingkungan sekolah atau masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat dikembangkan melalui keterlibatan lintas lingkungan, khususnya melalui sinergi antara guru dan tokoh masyarakat. bagian dari ekosistem perlindungan dan pengembangan sosial anak usia dini.

Dengan demikian, temuan penelitian tidak semata-mata menunjukkan adanya perubahan perilaku pada anak, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pentingnya kesinambungan dukungan sosial dalam perkembangan interpersonal anak. Guru berperan menyediakan stimulasi pedagogis, sementara tokoh masyarakat memberikan penguatan sosial melalui keteladanan, pengawasan, komunikasi, dan pembiasaan di lingkungan masyarakat. Perubahan yang ditemukan pada 8 dari 12 anak menunjukkan adanya indikasi perkembangan perilaku interpersonal selama proses pendampingan, tetapi belum dapat dipisahkan secara kausal dari pengaruh keluarga, teman sebaya, dan karakteristik individual anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bukti kontekstual bahwa kolaborasi sekolah dan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi pendukung dalam mengembangkan perilaku interpersonal positif pada anak usia dini dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi pencegahan perilaku agresif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelibatan tokoh masyarakat dalam pendampingan anak usia 5–6 tahun dapat mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal melalui keteladanan, pengawasan, teguran edukatif, dan mediasi konflik. Dari 12 anak yang diamati, 8 anak menunjukkan perkembangan pada perilaku interpersonal, seperti berbagi, menunggu giliran, meminta maaf, berkomunikasi dengan teman, dan menyelesaikan konflik secara lebih positif. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pola pendampingan dan respons sosial anak, tetapi belum dapat disimpulkan sebagai penurunan perilaku perundungan secara langsung. Hal ini karena konflik antaranak dan perilaku agresif pada usia dini tidak selalu memenuhi karakteristik bullying. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada temuan bahwa tokoh masyarakat dapat menjadi mitra sekolah dalam memperkuat perkembangan sosial-emosional anak melalui mekanisme perlindungan sosial dan kontrol sosial yang positif. Implikasinya, kolaborasi antara guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan pengelola PAUD perlu dikembangkan secara konsisten untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung anak. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek dan konteks yang lebih beragam serta menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pendampingan untuk memperoleh bukti perubahan perilaku yang lebih terukur.

REFERENSI

- Abdelkader, M., Sobaih, A. E., Edrees, H., & Flah, I. Ben. (2026). *Shaping the eco-citizens of tomorrow : Factors influencing pro- environmental behaviour of children*. 23(2), 273–287.
- Approaches, M. (2026). *Qualitative Case Study Research in Education : A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices ELSE (Elementary School Education*. 10(1), 31–40.
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Wulandari, R., & Pranajaya, S. A. (n.d.). *Perkembangan peserta Didik*.
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education : A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31(June), 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini*. 7(3), 1047–1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814>
- Athfal, Q. L. (2025). *Desain penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif 1* 123.
- Bungsu, M. R. (2019). *Jurnal comm-edu*. 2, 126–132.
- Dini, A. U. (2024). *Peran guru dalam mengoptimalkan interaksi sosial anak usia dini*. 8, 24–32. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1329>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Elihami & Ekawati. (2020). Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 16. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/379>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>

- Fauziaturromah, Y., & Listiana, A. (2023). *Konsep Kecerdasan Interpersonal Menurut Howard Gardner Pada*.
- Fteiha, M., & Awwad, N. (2020). Emotional intelligence and its relationship with stress coping style. *Health Psychology Open*, 7(2).
<https://doi.org/10.1177/2055102920970416>
- Ismawati, I. (2024). Mengatasi Perilaku Kekerasan terhadap Anak Usia Dini melalui Pendekatan Family Therapy di PAUD Do'a Bunda Desa Pematang Benteng. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10066–10069.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5922>
- Jafaar Marzuki, W., Khan, R., Munir, A., Lubis, S. A., Lahmuddin, Syafaruddin, Siahaan, A., Tarmizi, & Abdurrahman. (2019). INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE GUIDANCE AND COUNSELING COLLABORATION DEPARTEMENT GUIDANCE AND COUNSELING ISLAMIC (FITK- UINSU MEDAN) WITH ACADEMY OF TARBIYAH SCIENCE AL ITTIHADIAH NORTH LABUHANBATU Thema The Innovative Strategy of Guidance and Co. In *The Innovative Strategy of Guidance and Counselling at School and Madrasah Industrial Age 4.0 Context Thursday*, (Issue 1).
<http://repository.uinsu.ac.id/8846/1/ISI LENGKAP PRINT.pdf#page=202>
- Junge, C., Valkenburg, P. M., Dekovi, M., & Branje, S. (2020). *Developmental Cognitive Neuroscience The building blocks of social competence : Contributions of the Consortium of Individual Development*. 45(September).
<https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100861>
- Leadbeater, B., & Hoglund, W. (2006). *Changing the Social Contexts of Peer Victimization*. February, 21–26.
- Mahendra, M. L. (2023). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Teori Etologi dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam*. 2(2), 79–86.
- Mariam, S., & Prihandoko, Y. (2025). *Strategi Penanaman Nilai Berbagi Dan Jujur Sejak Usia Dini*. 08(01), 29–41.
- Mcmullen, E., White, L., & Dhuey, E. (2026). *Teaching Interpersonal Problem-Solving Skills to Young Children in Early Childhood Education and Care (ECEC) Settings : An Integration of Evidence*. XX(X), 1–41.
<https://doi.org/10.3102/00346543251399668>
- Murray, J. (2021). *Informal early childhood education : the influences of parents and home on young children ' s learning*. 9760.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1928966>
- Ortega-ruiz, R., Falla, D., & Due, C. (2023). *Aggression and Violent Behavior Unjustified aggression in early childhood education : A systematic , narrative and conceptual review of the current scientific literature*. 72(April).
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101857>
- Park, D. (2024). *Your feelings are reasonable : Emotional validation promotes*. November 2023, 1–10. <https://doi.org/10.1111/desc.13523>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). *Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif*. 1–4. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Pujileksono, S., Suud, M., Mamuaya, C. L., Harianto, Y., Utama, C., Poerwanti, S. D., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2022). *Pendampingan kader desa dalam pemetaan pengetahuan masyarakat tentang masalah sosial untuk asesmen komunitas*. 4(1), 1–8.
- Rachman, T. (2018). Metode Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Kelompok Bermain yang Terdapat di Tk Fransiskus Xaverius 78 Salatiga. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1995, 10–27.
- Rahma, A., Wildiana, R., & Al, S. (2025). *Peran Guru sebagai Fasilitator dan*

- Motivator dalam Pengembangan Prososial Anak Usia Dini di TK Purworejo Geger Madiun.* 11(2), 143–158. <https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.16643>
- Ramdhani, M. A. (2013). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter.* 28–37.
- Sakti, G. P., Lestari, N. A., Arief, M., Qudsi, A., Dahlan, A., Ciputat, C., & Selatan, T. (2022). Penyuluhan Bahaya Pergaulan Bebas Pada Usia Remaja Di Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2714–6286. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* 1, 13–23.
- Tengah, J. (2025). *ANALISIS FENOMENA BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER.* 4, 224–241.
- Ulfah, M., Dewi, K., Indrawati, N. D., Ekuful, E., & Indriyani, A. I. (2025). *PENGUNAAN POP UP BOOK SEBAGAI MEDIA EDUKASI VALIDASI EMOSIONAL KEGAWATAN MENTAL ANAK PRA SEKOLAH THE USE OF POP UP BOOKS AS AN EDUCATIONAL MEDIUM FOR EMOTIONAL VALIDATION OF MENTAL DISTRESS IN PRESCHOOL CHILDREN erubahan pada fase-fase kehidupan....* 7(1), 26–30.
- Wee, S., & Kim, M. (2013). *Young Children ' s Role-Playing for Enhancing Personal Intelligences in Multiple Intelligences Theory.* 4(1), 53–72.
- Zhou, Y., Deng, X., Wang, S., & Shi, L. (2024). Theory of Mind and physical bullying in preschool children : the role of peer rejection and gender differences. *Psicologia: Reflexão e Crítica.* <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00313-2>
- Wee, S., & Kim, M. (2013). *Young Children ' s Role-Playing for Enhancing Personal Intelligences in Multiple Intelligences Theory.* 4(1), 53–72.
- Zhou, Y., Deng, X., Wang, S., & Shi, L. (2024). Theory of Mind and physical bullying in preschool children : the role of peer rejection and gender differences. *Psicologia: Reflexão e Crítica.* <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00313-2>